



Available online at: <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv>
DOI: <https://doi.org/10.61831/gvjkp>

GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL

| p-ISSN 2549-581X | e-ISSN 2777-063X |



Agama dan Fenomena Sosial Kontemporer: Kajian Sosiologi Agama Atas Konflik Keagamaan, Bunuh Diri, dan Kecerdasan Buatan

Yanto Sandy Tjang*, Herkulana Mekarryani Soeryamassoka

Program Studi Magister Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
Jl. Parit H. Mukhsin II, Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 78121

* Korespondensi: ystjang17766@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 06-10-2025
Direvisi: 14-11-2025
Disetujui: 23-12-2025

Keywords:

*artificial intelligence;
religious conflict;
sociology of religion;
suicide;
theological education*

Kata kunci:

bunuh diri;
kecerdasan buatan;
konflik keagamaan;
sosiologi agama;
pendidikan teologi

Abstract: *Religious Sociology is a crucial discipline for understanding religion as a dynamic social phenomenon within the complexity of contemporary society. This study aims to analyze the scope and object of religious sociology, assess its significance for theology students, and examine the relevance of integrating classical and contemporary sociological paradigms to understand current social phenomena, such as suicide, religious conflict, and the development of artificial intelligence. Employing a descriptive qualitative approach based on literature review, with thematic analysis and comparative synthesis, the study finds that religious sociology provides an analytical framework capable of integrating structural, cultural, and symbolic dimensions, which are often overlooked by individualistic or normative theological approaches. These findings underscore the strategic importance of religious sociology as a conceptual bridge between theological reflection and social reality, while also demonstrating its relevance in addressing challenges related to pluralism, conflict, and transformations in religiosity in the digital and artificial intelligence era.*

Abstrak: Sosiologi agama merupakan disiplin yang penting untuk memahami agama sebagai fenomena sosial yang dinamis dalam konteks kompleksitas masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis ruang lingkup dan objek kajian sosiologi agama, mengevaluasi urgensinya bagi mahasiswa teologi, serta menelaah relevansi integrasi paradigma sosiologi agama klasik dan kontemporer dalam memahami fenomena sosial mutakhir, seperti konflik keagamaan, bunuh diri, dan perkembangan kecerdasan buatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan analisis tematik dan sintesis komparatif, penelitian ini menemukan bahwa sosiologi agama menyediakan kerangka analitis yang mampu menggabungkan dimensi struktural, kultural, dan simbolik, yang sering kali tidak tertangkap oleh pendekatan individual atau teologis normatif. Temuan ini menegaskan urgensi strategis sosiologi agama sebagai jembatan konseptual antara refleksi teologis dan realitas sosial, sekaligus relevan dalam merespons tantangan pluralisme, konflik, serta transformasi religiositas di era digital dan kecerdasan buatan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang menekankan kajian fenomena keagamaan dalam konteks sosial (Lubis, 2017). Disiplin ini bertujuan memahami interaksi antara agama dengan struktur sosial, norma, nilai, dan perilaku masyarakat secara ilmiah (Wibisono, 2020). Pendekatan teoretis dalam sosiologi agama dapat mencakup analisis pada ranah individu, kelompok, maupun organisasi keagamaan, sehingga memungkinkan studi yang holistik terhadap pengalaman religius, praktik ibadah, serta peran institusi keagamaan dalam kehidupan sosial (Truna, 2024). Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai objek kajian, sedangkan metode sosiologi menjadi instrumen analisis yang sistematis (Lubis, 2017; Wibisono, 2020).

Pentingnya pembelajaran sosiologi agama bagi mahasiswa teologi terletak pada kemampuannya untuk memperkaya perspektif teologis dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi dinamika sosial-keagamaan yang kompleks (Raho, 2019). Melalui studi ini, mahasiswa dapat menilai hubungan antara agama dan masyarakat secara kritis, memahami potensi konflik maupun solidaritas sosial, serta mengembangkan strategi pastoral dan intervensi sosial yang relevan (Ningrum & Kholis, 2023). Sejarah perkembangan sosiologi agama, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Durkheim, Weber, dan Marx, menunjukkan bahwa agama selalu dipandang sebagai fenomena sosial yang saling memengaruhi dengan struktur masyarakat (Lubis, 2017). Meskipun kajian sosiologi agama telah berkembang pesat, penelitian yang ada masih cenderung terfragmentasi, baik yang berhenti pada elaborasi teoretis maupun yang membahas fenomena sosial-keagamaan secara parsial. Masih terbatas kajian yang mengintegrasikan teori sosiologi agama klasik dan kontemporer untuk membaca fenomena sosial kontemporer secara komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan teologi. Selain itu, dimensi aplikatif sosiologi agama dalam membentuk sensitivitas sosial dan merumuskan strategi pastoral yang responsif terhadap dinamika pluralisme serta perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, belum banyak dikaji secara eksplisit, sehingga relevansi praktis disiplin ini belum termanfaatkan secara optimal (Beckford, 2019; Campbell & Tsuria, 2021; Singler, 2024; Turner, 2016).

Dalam perspektif sosiologi, agama memiliki makna multidimensional, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan praktik ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi norma, nilai, dan interaksi antar-individu maupun kelompok. Berbagai paradigma muncul untuk menjelaskan fungsi dan dampak agama secara berbeda, mulai dari perspektif fungsionalis yang menekankan integrasi sosial, perspektif konflik yang menyoroti dominasi dan ketegangan, hingga interaksionis simbolik yang menekankan makna subjektif dari praktik keagamaan (Lubis, 2017; Truna, 2024). Perkembangan sosiologi agama di era kontemporer semakin menekankan pengaruh globalisasi, teknologi digital, dan perubahan sosial terhadap praktik keagamaan serta dinamika masyarakat (Jadidah et al., 2023; Mustomi et al., 2024).

Pendekatan sosiologi juga memungkinkan analisis fenomena sosial yang kompleks, seperti bunuh diri di kalangan artis maupun pelajar, serta konflik yang muncul dari ketegangan antar-umat beragama (Lubis, 2017; Wibisono, 2020). Konsep fakta sosial Durkheim, baik material maupun non-material, menekankan bahwa tindakan individu sering dipengaruhi oleh kondisi sosial dan norma kolektif (Lubis, 2017). Analisis sosiologis terhadap fenomena tersebut membantu memahami faktor struktural dan kultural yang mempengaruhi perilaku manusia, sekaligus menegaskan bahwa masalah sosial tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif individu semata (Truna, 2024).

Era digital dan kemunculan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan baru bagi sosiologi agama. Kehadiran kecerdasan buatan yang mampu meniru fungsi kognitif manusia, bahkan digunakan sebagai presenter, menimbulkan pertanyaan kritis terkait implikasi sosial

dan religius teknologi terhadap interaksi manusia, praktik keagamaan, dan pembentukan identitas religius (Ningrum & Kholis, 2023). Perspektif sosiologi agama memungkinkan analisis komprehensif terhadap fenomena ini, dengan mempertimbangkan dampak sosial, etis, dan kultural dari integrasi teknologi canggih ke dalam kehidupan religius masyarakat modern (Truna, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis ruang lingkup dan objek kajian sosiologi agama pada tingkat individu dan kelompok, memahami urgensi serta fungsi studi sosiologi agama bagi mahasiswa teologi, serta mengkaji berbagai paradigma sosiologi agama. Selain itu, penelitian ini menelaah penerapan teori fakta sosial terhadap fenomena sosial kontemporer, mengevaluasi peran agama dalam konflik dan bencana sosial, serta menganalisis implikasi kemunculan kecerdasan buatan terhadap praktik keagamaan dan interaksi sosial di era modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosiologi agama secara mendalam, baik pada tingkat individu maupun kelompok atau organisasi keagamaan, serta menganalisis implikasi kontemporer seperti konflik, bunuh diri, dan kemunculan kecerdasan buatan dalam praktik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna sosial, interaksi, dan struktur yang membentuk pengalaman religius secara holistik, tanpa dibatasi oleh angka atau data kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Sumber data utama penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan kajian dokumen, mencakup buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan sumber digital terpercaya terkait sosiologi agama, paradigma sosiologis, teori fakta sosial, fenomena bunuh diri, konflik keagamaan, serta perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks sosial dan religius. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dan kritis, dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas materi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu menelaah dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama penelitian, termasuk ruang lingkup sosiologi agama, objek kajian, fungsi studi sosiologi agama, paradigma sosiologis, fakta sosial, fenomena kontemporer, serta dampak kecerdasan buatan terhadap praktik. Analisis tematik memungkinkan identifikasi pola hubungan antara teori dan praktik, serta menjelaskan perkembangan fenomena sosial religius dalam masyarakat modern.

Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan komparatif untuk menilai perbedaan fokus antara agama sebagai sistem kepercayaan individu dan agama sebagai institusi sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana agama memengaruhi individu dan masyarakat secara berbeda, serta bagaimana teori-teori klasik dan kontemporer dapat diterapkan dalam memahami fenomena nyata. Dengan metodologi tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif tentang sosiologi agama, menjelaskan relevansi teoritis dan praktisnya bagi mahasiswa teologi, serta memberikan perspektif kritis terhadap isu-isu kontemporer yang memengaruhi praktik dan persepsi keagamaan dalam masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup dan Objek Kajian Sosiologi Agama

Sosiologi agama adalah bidang kajian yang menelaah agama melalui perspektif sosiologis. Dalam disiplin ini, agama tidak semata-mata dipahami sebagai sistem doktrin normatif atau ajaran spiritual, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang memiliki

keterkaitan erat dengan pengalaman individu, dinamika kelompok, serta struktur sosial masyarakat secara luas (Lubis, 2017; Truna, 2024). Dengan perspektif ini, ruang lingkup kajian sosiologi agama terbagi ke dalam tiga ranah analisis, yaitu mikro, meso, dan makro.

Pada level mikro, fokus kajian diarahkan pada individu, meliputi pengalaman religius, praktik keagamaan pribadi, proses internalisasi nilai, serta pembentukan identitas religius. Ranah ini menyoroti bagaimana agama memengaruhi kehidupan sehari-hari, membentuk pola perilaku personal, serta memberikan makna subjektif bagi individu (Wibisono, 2020). Pada level meso, perhatian diberikan kepada kelompok atau organisasi keagamaan, seperti gereja, masjid, vihara, pesantren, dan lembaga sosial berbasis agama. Kajian ini meliputi dinamika internal organisasi, pola kepemimpinan, relasi antar-anggota, serta peran organisasi keagamaan dalam pendidikan, pelayanan sosial, maupun politik (Ningrum & Kholis, 2023). Selain itu, penelitian pada level ini juga melihat bagaimana organisasi keagamaan membangun jaringan sosial, menghadapi konflik internal, serta beradaptasi dengan perubahan sosial (Truna, 2024). Sementara itu, pada level makro, sosiologi agama berfokus pada hubungan antara agama dan struktur sosial yang lebih luas, termasuk aspek politik, ekonomi, budaya, dan globalisasi. Agama dalam konteks ini dipahami sebagai faktor yang berpotensi memperkuat solidaritas kolektif, memengaruhi perubahan sosial, sekaligus menjadi sumber konflik antar kelompok (Jadidah et al., 2023; Mustomi et al., 2024). Fenomena sekularisasi, pluralisme, globalisasi, dan digitalisasi keagamaan menjadi bagian penting dalam analisis pada ranah makro.

Objek kajian sosiologi agama secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni agama sebagai sistem kepercayaan dan agama sebagai institusi sosial (Lubis, 2017; Truna, 2024). Agama sebagai sistem kepercayaan menekankan pada dimensi ajaran, simbol, dan ritual yang memberikan makna bagi individu maupun komunitas. Analisis pada ranah ini diarahkan pada pengalaman spiritual, pemaknaan simbolik, dan keyakinan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Wibisono, 2020). Sebaliknya, agama sebagai institusi sosial menitikberatkan pada peran organisasi keagamaan dalam struktur sosial, termasuk fungsi agama sebagai sarana menjaga keteraturan sosial, memberikan legitimasi moral, serta menjadi instrumen mobilisasi masyarakat (Ningrum & Kholis, 2023).

Perbedaan antara kedua objek kajian ini terletak pada titik fokus analisis. Kajian terhadap agama sebagai sistem kepercayaan lebih menekankan pengalaman subjektif dan dimensi internal individu, sedangkan agama sebagai institusi sosial lebih berfokus pada aspek struktural, fungsi, serta peran organisasi keagamaan dalam masyarakat (Truna, 2024). Oleh karena itu, sosiologi agama tidak hanya berusaha memahami makna agama bagi individu, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa agama merupakan fenomena kompleks, yang memuat dimensi spiritual sekaligus sosial, privat sekaligus publik, serta personal sekaligus struktural (Raho, 2019).

Urgensi Mempelajari Sosiologi Agama bagi Mahasiswa Teologi

Mahasiswa teologi wajib mempelajari sosiologi agama karena disiplin ini menjadi jembatan antara refleksi teologis dan realitas sosial. Teologi pada hakikatnya menekankan kajian iman, doktrin, serta dimensi spiritual, sementara sosiologi agama menempatkan agama dalam konteks sosial sebagai fenomena empiris yang memengaruhi sekaligus dipengaruhi struktur masyarakat (Raho, 2019). Dalam konteks Indonesia yang plural, multikultural, dan rentan konflik, integrasi perspektif sosiologis ini menjadi kebutuhan penting agar mahasiswa teologi tidak hanya menguasai wacana normatif, tetapi juga mampu membaca dinamika sosial secara kritis (Truna, 2024). Dengan demikian, lulusan magister teologi diharapkan tidak hanya

menjadi pemimpin rohani, melainkan juga intelektual yang peka terhadap problem sosial-keagamaan.

Fungsi sosiologi agama dalam pendidikan teologi dapat dilihat dari kontribusinya dalam memperluas wawasan akademik sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial. Sosiologi agama menawarkan kerangka teoritis dan metodologis untuk menganalisis praktik keagamaan, pola interaksi umat beragama, peran organisasi religius, serta pengaruh agama terhadap sistem politik, ekonomi, dan budaya (Woodhead et al., 2016). Dengan pendekatan ini, mahasiswa memahami agama bukan hanya sebagai realitas spiritual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks. Makna lebih mendalam dari studi ini adalah pembentukan sikap kritis, reflektif, dan dialogis dalam melihat peran agama di masyarakat. Seorang teolog yang memahami sosiologi agama akan lebih mampu menghubungkan doktrin iman dengan kebutuhan umat serta mengantisipasi potensi konflik sosial yang berakar pada perbedaan keyakinan.

Sejarah lahirnya sosiologi agama tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosiologi sebagai ilmu pada abad ke-19. Émile Durkheim, salah satu tokoh utama, menekankan bahwa agama adalah “fakta sosial” yang berfungsi mengikat individu dalam solidaritas kolektif. Dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menunjukkan bahwa simbol dan ritual bukan sekadar ekspresi iman, melainkan mekanisme sosial yang memelihara keteraturan masyarakat (Durkheim, 1995). Max Weber, berbeda dengan Durkheim, lebih menyoroti aspek interpretatif agama. Melalui karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber memperlihatkan bahwa etika keagamaan tertentu, khususnya Protestantisme, berperan besar dalam membentuk etos kerja modern dan perkembangan kapitalisme Barat (Weber, 2001). Sementara itu, Karl Marx mengajukan kritik radikal terhadap agama dengan menyebutnya sebagai “candu masyarakat”. Menurut Marx, agama berfungsi melanggengkan ketidakadilan struktural dengan menenangkan penderitaan kelas bawah sekaligus memperkuat dominasi kelas berkuasa (Suseno, 2016). Meskipun pendekatan Marx cenderung reduksionis, kontribusinya membuka ruang bagi kajian kritis yang menyoroti hubungan agama dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur ekonomi-politik.

Ketiga pemikiran klasik ini menjadi fondasi utama bagi sosiologi agama. Durkheim memberikan kerangka fungsionalis, Weber menekankan pendekatan interpretatif, dan Marx menghadirkan analisis kritis. Perbedaan perspektif tersebut justru memperkaya sosiologi agama, sehingga disiplin ini berkembang menjadi kajian multidimensi yang mampu melihat agama sebagai realitas simbolis, sosial, dan politis sekaligus (Woodhead et al., 2016). Dalam perkembangan selanjutnya, fondasi klasik ini diolah ulang oleh para sosiolog kontemporer untuk menganalisis fenomena keagamaan di era globalisasi, pluralisme, hingga digitalisasi.

Makna dan Paradigma Sosiologi Agama dalam Perspektif Kontemporer

Dalam perspektif sosiologi, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersumber dari wahyu atau tradisi keagamaan, melainkan juga sebagai realitas sosial yang dinamis serta memiliki peran penting dalam kehidupan kolektif. Émile Durkheim menekankan agama sebagai fakta sosial yang bersifat eksternal dan berfungsi membentuk solidaritas bersama. Melalui ritual dan simbol keagamaan, lahir rasa keterikatan antar-individu yang menjaga integrasi sosial (Durkheim, 1995). Sebaliknya, Max Weber menyoroti aspek interpretatif agama dengan menekankan makna subjektif dalam tindakan keagamaan. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius, khususnya etika Protestan, mendorong lahirnya rasionalitas ekonomi yang kemudian menjadi fondasi kapitalisme modern (Weber, 2001). Sementara itu, perspektif interaksionisme simbolik yang dipengaruhi oleh George H. Mead dan Herbert Blumer menambahkan dimensi

lain dengan melihat agama sebagai hasil interaksi sosial sehari-hari, di mana makna religius terus dikonstruksi, dipertukarkan, dan direproduksi (Woodhead et al., 2016).

Ketiga pendekatan ini pada dasarnya saling melengkapi dalam menjelaskan agama sebagai fenomena sosial. Durkheim menekankan fungsi agama dalam menjaga keteraturan sosial, Weber menyoroti peran agama dalam pembentukan makna subjektif sekaligus perubahan sosial-ekonomi, sedangkan interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana makna religius diproduksi dan direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Jika perspektif Durkheim berfokus pada struktur, Weber pada makna tindakan, dan interaksionisme pada dinamika interaksi, maka secara bersama-sama ketiganya memberi gambaran utuh tentang agama sebagai institusi yang mengikat, pengalaman yang memberi makna, sekaligus konstruksi simbolik yang selalu diperbarui (Esposito et al., 2007; Woodhead et al., 2016).

Munculnya beragam paradigma dalam sosiologi agama mencerminkan kompleksitas fenomena keagamaan. Paradigma fakta sosial Durkheim memandang agama sebagai kekuatan eksternal yang mengikat; paradigma definisi sosial Weber menekankan pentingnya interpretasi subjektif; sedangkan paradigma perilaku sosial dalam tradisi interaksionisme simbolik melihat agama sebagai konstruksi makna hasil komunikasi dan interaksi. Ketiganya bukanlah perspektif yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi, sehingga menghadirkan analisis yang lebih komprehensif tentang fungsi dan peran agama di masyarakat (Esposito et al., 2007).

Dalam perkembangan kontemporer, teori sekularisasi yang dominan pada abad ke-20 sempat meramalkan bahwa modernisasi dan rasionalisasi akan mengikis peran agama. Namun, Peter L. Berger kemudian merevisi pandangannya dengan menekankan fenomena desekularisasi, yakni kembalinya agama dalam ruang publik sebagai aktor penting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya (Berger, 2014). Sejalan dengan itu, José Casanova mengajukan konsep deprivatisasi agama yang menunjukkan bahwa agama tidak lagi terbatas pada ranah privat, tetapi juga semakin aktif dalam diskursus moral dan politik global (Casanova, 1994).

Fenomena mutakhir semakin memperlihatkan transformasi agama di era digital dan globalisasi. Agama kini tidak hanya hadir melalui ritual konvensional, tetapi juga melalui ruang virtual seperti media sosial, kanal *YouTube*, dan platform digital lain. Munculnya "*influencer religi*" serta tren hijrah di kalangan generasi muda menegaskan bagaimana agama beradaptasi dengan budaya populer sekaligus membentuk identitas baru (Campbell & Tsuria, 2021). Di sisi lain, globalisasi mempertemukan tradisi keagamaan secara lebih intensif, membuka peluang dialog antar-iman sekaligus memunculkan potensi konflik identitas. Dinamika ini memperlihatkan bahwa agama tidak mengalami kemunduran, melainkan bertransformasi dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan konteks zaman (Beckford, 2019).

Dengan demikian, agama dalam perspektif sosiologi dipahami sebagai fenomena multidimensi: ia adalah struktur sosial yang mengikat, pengalaman subjektif yang memberi makna, sekaligus konstruksi simbolik yang terus dinegosiasikan. Paradigma-paradigma klasik memberikan dasar analisis yang kokoh, sementara teori kontemporer seperti desekularisasi dan deprivatisasi menunjukkan bahwa agama tetap relevan dalam ruang publik. Perubahan akibat digitalisasi dan globalisasi semakin menegaskan bahwa agama adalah kekuatan sosial yang signifikan dalam membentuk identitas, norma, serta arah perubahan masyarakat modern.

Agama antara Sakralitas dan Konflik Sosial

Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai sesuatu yang “sakral”, yakni memiliki kedudukan istimewa, penuh makna, serta diperlakukan dengan penghormatan. Émile Durkheim membedakan realitas sosial ke dalam dua ranah: sakral dan profan. Sakral merujuk pada hal-hal yang dianggap suci, transenden, serta memiliki kekuatan moral yang mengikat komunitas, sedangkan profan berkaitan dengan hal-hal duniawi yang biasa dan tidak memiliki nilai religius khusus. Dengan kerangka ini, agama dipandang sebagai sistem makna yang menata kehidupan manusia, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi sumber etika kolektif (Musa, 2024). Namun, sejarah maupun fenomena kontemporer menunjukkan bahwa agama tidak hanya membawa kedamaian, tetapi juga dapat menjadi pemicu konflik dan bencana sosial.

Potensi konflik berbasis agama biasanya lahir ketika agama diperlakukan secara eksklusif, dipolitisasi, atau dipahami secara sempit. Konflik semacam ini kerap berakar pada perebutan sumber daya, kekuasaan, atau identitas, di mana agama berfungsi sebagai legitimasi ideologis. Perang salib di Eropa, konflik sektarian di Timur Tengah, hingga ketegangan antar-umat beragama di Indonesia menjadi contoh historis dan kontemporer bagaimana agama dapat digunakan untuk membenarkan kekerasan. Bahkan di tingkat internal, perbedaan tafsir antar mazhab sering kali memunculkan ketegangan jika tidak dikelola dengan baik (Hurd, 2017). Dengan demikian, meskipun agama bersifat sakral, praktik sosial manusia dalam menafsirkan dan menggunakannya dapat mengubah fungsi konstruktif menjadi destruktif.

Charles Kimball secara tegas menyoroti potensi ambivalen ini dalam bukunya *When Religion Becomes Evil*. Ia mengidentifikasi lima tanda bahaya ketika agama berpotensi menimbulkan kerusakan: absolutisme kebenaran, kepatuhan buta, cita-cita membangun zaman keemasan, legitimasi kekerasan, serta penekanan berlebihan pada doktrin tanpa memperhatikan nilai kemanusiaan. Menurut Kimball, agama pada dasarnya memiliki potensi besar untuk mendorong kebaikan, perdamaian, dan solidaritas, tetapi jika salah dikelola, agama bisa berubah menjadi instrumen penindasan, teror, dan kehancuran sosial (Kimball, 2023). Perspektif ini melengkapi pandangan Durkheim bahwa agama adalah kekuatan integratif, karena Kimball mengingatkan adanya sisi lain: agama juga bisa menjadi kekuatan destruktif jika kehilangan orientasi etis dan kemanusiaannya.

Sosiologi agama dengan demikian menekankan bahwa konflik keagamaan tidak semata-mata berakar pada ajaran agama itu sendiri, melainkan pada interaksi kompleks antara agama dengan faktor politik, ekonomi, dan budaya. Agama sering menjadi arena perebutan identitas kolektif, terlebih di era globalisasi dan digitalisasi yang mempercepat penyebaran ideologi keagamaan, termasuk ekstremisme (Fox, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa agama selalu berada dalam ketegangan antara fungsi integratif dan disintegratif.

Menghadapi kenyataan tersebut, diperlukan pendekatan inklusif dan dialogis agar agama kembali kepada fungsi sakralnya. Agama harus diposisikan sebagai sumber nilai universal yang menekankan perdamaian, keadilan, dan solidaritas. Dialog antar agama, pendidikan multikultural, serta kebijakan negara yang mendorong toleransi menjadi instrumen penting untuk mencegah politisasi agama (Esposito et al., 2007). Sejalan dengan peringatan Kimball, umat beragama dituntut mengembangkan sikap kritis terhadap potensi penyimpangan dalam praktik keagamaan, sehingga agama tidak berubah menjadi sumber malapetaka, melainkan menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Paradigma Durkheim dan Fenomena Bunuh Diri

Émile Durkheim, salah satu tokoh utama dalam sosiologi klasik, memperkenalkan paradigma fakta sosial sebagai kerangka analisis untuk memahami fenomena sosial, termasuk agama dan perilaku manusia. Menurutnya, fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar individu, tetapi memiliki daya paksa sehingga memengaruhi tindakan seseorang. Fakta sosial bersifat eksternal, umum, dan koersif, sehingga norma, nilai, serta aturan sosial hadir sebagai kenyataan objektif yang mengarahkan sekaligus membatasi individu. Dengan kerangka ini, Durkheim menegaskan bahwa masyarakat bukan hanya kumpulan individu, melainkan realitas dengan hukum-hukum tersendiri yang dapat dipelajari secara ilmiah (Durkheim, 1995). Lebih lanjut, Durkheim membedakan fakta sosial ke dalam dua kategori utama. Pertama, fakta sosial material, yang tampak secara nyata dalam bentuk lembaga, hukum, pendidikan, agama, dan struktur ekonomi. Fakta ini dapat diamati karena hadir dalam wujud institusional. Kedua, fakta sosial non-material, yang mencakup nilai, norma, keyakinan, moralitas, solidaritas, serta budaya kolektif. Meski tidak berwujud fisik, ia tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu dan kolektif. Kedua jenis fakta sosial ini saling berkaitan: institusi material menopang nilai-nilai non-material, sementara nilai non-material mengarahkan keberlangsungan institusi.

Salah satu kontribusi penting Durkheim adalah studi tentang bunuh diri dalam karyanya *Suicide* yang dipublikasi pada 1897, yang hingga kini menjadi rujukan klasik. Ia membagi bunuh diri menjadi empat tipe berdasarkan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Pertama, bunuh diri egoistik, yang muncul ketika integrasi sosial lemah dan individu merasa terisolasi. Kedua, bunuh diri altruistik, yang terjadi akibat keterikatan sosial terlalu kuat, misalnya ketika individu mengorbankan diri demi kelompok. Ketiga, bunuh diri anomik, yang timbul dari lemahnya regulasi sosial dalam situasi perubahan drastis, seperti krisis ekonomi. Keempat, bunuh diri fatalistik, yang disebabkan oleh regulasi sosial yang sangat ketat hingga individu kehilangan harapan kebebasan (Lukes, 1985). Analisis ini tetap relevan untuk membaca fenomena kontemporer. Kasus bunuh diri artis Korea atau China, misalnya, dapat dipahami sebagai bentuk bunuh diri egoistik karena lemahnya dukungan emosional, dan sekaligus anomik akibat rapuhnya regulasi sosial dalam industri hiburan yang penuh tekanan. Demikian pula, fenomena bunuh diri pelajar di Indonesia sering dikaitkan dengan tekanan akademik, bullying, atau tuntutan keluarga. Kondisi ini menunjukkan ciri bunuh diri anomik karena regulasi sosial yang tidak seimbang, bahkan cenderung fatalistik ketika individu merasa terjebak tanpa jalan keluar (Amiroh et al., 2024; Jang et al., 2022).

Jika ditinjau dari perspektif sosiologi agama, fenomena bunuh diri juga memperlihatkan melemahnya fungsi agama sebagai sumber makna dan solidaritas sosial. Dalam masyarakat modern yang semakin individualistis, agama kerap kehilangan perannya sebagai mekanisme integrasi. Padahal, nilai-nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai penopang psikologis, pengikat solidaritas, dan sarana pencegahan krisis makna. Oleh karena itu, analisis Durkheim mengingatkan bahwa bunuh diri bukan semata-mata persoalan psikologis individual, melainkan juga fenomena sosial. Upaya pencegahan memerlukan pendekatan multidimensional: memperkuat ikatan sosial, membangun regulasi yang sehat di sektor pendidikan maupun industri, serta menghidupkan kembali peran komunitas, termasuk komunitas keagamaan (Lukes, 1985).

Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Sosiologi Agama

Perkembangan kecerdasan buatan dalam beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi sosial, budaya, dan religius. Kemampuan kecerdasan buatan meniru, bahkan melampaui, fungsi kognitif manusia

menimbulkan pertanyaan mendasar tentang hakikat kemanusiaan, relevansi agama, serta relasi manusia dengan teknologi. Dari perspektif sosiologi agama, kecerdasan buatan tidak hanya dipandang sebagai produk teknologi semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi sistem nilai, norma, dan keyakinan masyarakat (Campbell & Tsuria, 2021).

Dalam kerangka pemikiran Émile Durkheim, agama dipahami sebagai fakta sosial yang sakral, berfungsi membangun solidaritas dan keteraturan kolektif. Kehadiran kecerdasan buatan, khususnya ketika mengambil peran yang sebelumnya diemban manusia, seperti guru, presenter, atau bahkan “pendeta virtual”, dapat mengaburkan batas antara sakral dan profan. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai religiositas digital, di mana teknologi berperan sebagai medium maupun simbol dalam mengartikulasikan pengalaman spiritual (Munir et al., 2023). Dalam konteks ini, kecerdasan buatan dapat diposisikan sebagai “objek baru” yang membangkitkan kekaguman, keterikatan, bahkan ketergantungan, sehingga menghadirkan dimensi quasi-sakral dalam kehidupan modern.

Pandangan Max Weber juga relevan untuk menganalisis fenomena ini. Weber menekankan bahwa modernitas ditandai dengan rasionalisasi dan proses *disenchantment of the world* (hilangnya pesona sakral). Kecerdasan buatan dapat dipahami sebagai wujud paling ekstrem dari rasionalitas instrumental, di mana keputusan dan tindakan didasarkan pada algoritma serta data, bukan lagi nilai spiritual atau intuisi moral. Namun, justru di tengah dominasi rasionalitas teknologis ini, manusia tetap mencari makna transenden. Dengan demikian, kecerdasan buatan sekaligus mempertegas dialektika antara rasionalitas modern dan kebutuhan manusia akan religiositas (Turner, 2016).

Di sisi lain, kehadiran kecerdasan buatan menampilkan ambivalensi dalam kehidupan beragama. Pada satu sisi, kecerdasan buatan berpotensi memperkuat dimensi religius, misalnya melalui penyebaran dakwah digital, pendidikan agama berbasis aplikasi, dan pelayanan pastoral virtual. Kecerdasan buatan dapat menjadi sarana memperluas jangkauan komunitas religius lintas batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, muncul risiko reduksi nilai spiritual menjadi sekadar data atau algoritma. Fenomena “robot pendeta” di Jepang atau aplikasi kecerdasan buatan berbasis doa di Barat menunjukkan bagaimana otoritas religius tradisional perlahan digantikan oleh mesin, sehingga menimbulkan krisis otoritas dalam kehidupan keagamaan (Campbell & Tsuria, 2021).

Dengan demikian, kecerdasan buatan dalam perspektif sosiologi agama bukanlah sekadar instrumen teknologi, melainkan fenomena sosial yang membentuk pola baru relasi manusia dengan nilai, makna, dan dimensi sakral. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana memanfaatkan kecerdasan buatan tanpa menjadikannya pengganti fungsi transendental agama. Sosiologi agama mengingatkan pentingnya sikap kritis agar kecerdasan buatan digunakan sebagai sarana memperkaya spiritualitas dan solidaritas sosial, bukan menggantikannya. Dengan cara ini, kecerdasan buatan dipandang sebagai medium baru religiositas, tetapi bukan sebagai entitas yang menghapus jati diri religius manusia dalam arus rasionalisasi global.

Sintesis Analitis

Berdasarkan kajian tematik terhadap teori-teori sosiologi agama, baik klasik maupun kontemporer, serta telaah atas fenomena bunuh diri, konflik keagamaan, dan kemunculan kecerdasan buatan, penelitian ini menegaskan bahwa sosiologi agama memiliki signifikansi strategis sebagai kerangka analisis lintas fenomena sosial mutakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai fenomena tersebut tidak dapat dipahami secara komprehensif apabila hanya didekati melalui perspektif individual, psikologis, atau teologis normatif.

Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang menekankan dimensi struktural, kultural, dan simbolik sebagaimana dikembangkan dalam tradisi sosiologi agama (Beckford, 2019).

Dalam konteks analisis konflik keagamaan, sintesis antara paradigma konflik dan konsep sakralitas menunjukkan karakter ambivalen agama dalam kehidupan sosial. Agama dapat berfungsi sebagai perekat sosial, namun pada saat yang sama berpotensi menjadi sumber fragmentasi. Temuan konseptual penelitian ini menegaskan bahwa konflik keagamaan umumnya tidak muncul secara langsung dari ajaran teologis, melainkan dari persinggungan agama dengan kepentingan politik, ekonomi, serta konstruksi identitas kolektif. Dalam kerangka ini, sosiologi agama berperan penting dalam membongkar klaim absolutisme religius dan mengungkap proses sosial yang mentransformasikan agama dari sumber etika publik menjadi legitimasi kekerasan. Dengan demikian, sosiologi agama berfungsi sebagai instrumen kritis untuk mencegah reduksi agama menjadi alat konflik sosial (Juergensmeyer, 2017).

Selanjutnya, dalam konteks fenomena bunuh diri, sintesis atas pemikiran Durkheim mengenai fakta sosial memperlihatkan bahwa melemahnya integrasi dan regulasi sosial merupakan faktor krusial yang kerap luput dari perhatian wacana keagamaan normatif. Dari sudut pandang sosiologi agama, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk solidaritas dan menyediakan kerangka makna kolektif. Ketika agama tidak mampu menjalankan fungsi sosial tersebut secara inklusif dan suportif, individu berada dalam posisi rentan terhadap krisis makna yang dapat berujung pada tindakan destruktif. Oleh karena itu, sosiologi agama menawarkan kontribusi analitis penting dengan menempatkan bunuh diri sebagai persoalan sosial-keagamaan yang berakar pada struktur dan relasi sosial, bukan semata-mata sebagai problem moral atau kegagalan iman personal (Abrutyn & Mueller, 2018).

Sementara itu, dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan, penelitian ini menemukan bahwa sosiologi agama menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca transformasi religiositas di era digital. Sintesis atas gagasan Weber mengenai rasionalisasi dengan teori religiositas digital menunjukkan bahwa kecerdasan buatan bukanlah teknologi yang sepenuhnya netral, melainkan fenomena sosial yang memengaruhi produksi makna, otoritas religius, serta batas antara ranah sakral dan profan. Tanpa pendekatan sosiologi agama, diskursus teologis berisiko terjebak dalam sikap apologetik atau penolakan teknologi, tanpa memahami secara memadai implikasi sosial dan simbolik kecerdasan buatan terhadap praktik keagamaan umat (Campbell & Evolvi, 2019).

Secara keseluruhan, sintesis analitis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi agama berperan sebagai jembatan konseptual antara iman dan realitas sosial kontemporer. Urgensi disiplin ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi teologis, sosial, dan kultural dalam membaca kompleksitas fenomena modern. Temuan konseptual ini menegaskan bahwa sosiologi agama tidak dapat diposisikan sekadar sebagai disiplin pelengkap, melainkan sebagai kerangka analitis utama yang relevan bagi pengembangan pendidikan teologi, pembentukan kepemimpinan religius, serta pengelolaan kehidupan beragama dalam masyarakat yang plural dan terdigitalisasi (Beckford, 2019; Turner, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan sintesis analitis terhadap teori-teori sosiologi agama klasik dan kontemporer serta kajian atas fenomena bunuh diri, konflik keagamaan, dan perkembangan kecerdasan buatan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sosiologi agama memiliki posisi strategis sebagai kerangka analisis utama dalam memahami dinamika keagamaan masyarakat kontemporer. Berbagai fenomena sosial-keagamaan tersebut tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila hanya didekati melalui perspektif individual, psikologis, atau teologis normatif.

Sebaliknya, pendekatan sosiologi agama memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif dengan menekankan keterkaitan antara struktur sosial, konstruksi makna, relasi kekuasaan, serta fungsi simbolik agama dalam kehidupan kolektif.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa agama beroperasi secara ambivalen sebagai sumber solidaritas sosial sekaligus potensi konflik, serta sebagai arena produksi makna yang terus bertransformasi seiring perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks ini, sosiologi agama berfungsi sebagai jembatan konseptual antara iman dan realitas sosial, sekaligus sebagai instrumen kritis untuk mencegah reduksi agama menjadi sekadar urusan privat, moral individual, atau legitimasi kepentingan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi penguatan sosiologi agama dalam pengembangan kajian akademik dan pendidikan teologi, agar refleksi keagamaan mampu bersifat kontekstual, kritis, dan relevan dalam merespons kompleksitas masyarakat plural dan terdigitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrutyn, S., & Mueller, A. S. (2018). Toward a Cultural-Structural Theory of Suicide: Examining Excessive Regulation and Its Discontents. *Sociological Theory*, 36(1), 48–66. <https://doi.org/10.1177/0735275118759150>
- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(3), 263–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i3.1778>
- Beckford, J. A. (2019). *Religion and Advanced Industrial Society*. Routledge.
- Berger, P. L. (2014). *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. De Gruyter.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2019). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.
- Esposito, J. L., Fasching, D. J., & Lewis, T. (2007). *Religion and Globalization: World Religions in Historical Perspective*. Oxford University Press.
- Fox, J. (2019). The Secular-Religious Competition Perspective in Comparative Perspective. *Politics and Religion*, 12(3), 524–534. <https://doi.org/10.1017/S175504831900018X>
- Hurd, E. S. (2017). *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion*. Princeton University Press.
- Jadidah, I. T., Alfari, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Jang, H., Lee, W., Kim, Y., & Kim, H. (2022). Suicide rate and social environment characteristics in South Korea: the roles of socioeconomic, demographic, urbanicity, general health behaviors, and other environmental factors on suicide rate. *BMC Public*

- Health*, 22, 410. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12843-4>
- Juergensmeyer, M. (2017). *Terror in the mind of God: The global rise of religious violence*. University of California Press.
- Kimball, C. (2023). *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. Harper Collins.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Kencana.
- Lukes, S. (1985). *Émile Durkheim: His Life and Work, Historical and Critical Study*. Stanford University Press.
- Munir, T., Sutrisno, & Lumingkewas, M. S. (2023). Internet and religion: Digital deities and technoshamanism changing our understanding of spirituality. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 119–135. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>
- Musa, I. (2024). Emile Durkheim's Theory of Social Facts on Moral and Character Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(1), 366–373. <https://doi.org/https://doi.org/10.58526/jsret.v3i1.362>
- Mustomi, O., Hakim, A. R., Ansar, & Rosyid, A. F. (2024). *Globalisasi dan Perubahan Sosial Politik*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2023). Modernisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur terhadap Agama Digital di Ruang Digital). *Jurnal Partisipatoris*, 5(2), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>
- Raho, B. (2019). *Sosiologi Agama*. Penerbit Ledalero.
- Singler, B. (2024). *Religion and artificial intelligence: An introduction*. Routledge.
- Suseno, F. M. (2016). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Truna, D. S. (2024). *Agama dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi*. Gunung Djati Publishing.
- Turner, B. S. (2016). *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. Wiley-Blackwell.
- Weber, M. (2001). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Woodhead, L., Partridge, C., & Kawanami, H. (2016). *Religion in the Modern World: Traditions and Transformations*. Routledge.